

# KOMUNIKASI DALAM ADAPTASI BUDAYA (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Fajar Iqbal

(Dosen Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

## ABSTRACT

*Students of the Faculty of Social Sciences and Humanities, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta has a wide range of cultural backgrounds. Not only geographically, but also culturally different based on their family backgrounds and socio-economic strata. This article tries to describe the communication students of the Faculty of Social Sciences and Humanities in adapting to the UIN Sunan Kalijaga environment. Based on the analysis of in-depth interviews have been conducted, researchers found that the informants did venture proactive information retrieval in order to adapt to the environment where he or she was educated at UIN Sunan Kalijaga. However, major subjects are individuals with personal identity and distinctive characteristics that communicate and interact socially, they do not lose their identity and uniqueness.*

**Keywords:** Cross-cultural communication, Fishum UIN Sunan Kalijaga students, cultural adaptation.

## A. Pendahuluan

Dunia Pendidikan di lingkungan perguruan tinggi berbeda dengan pendidikan sebelumnya. Perbedaan tersebut bukan hanya terletak pada aspek tempat serta usia saja tetapi juga meliputi perbedaan aspek sosial dan budaya. Secara sosial, pendidikan sebelum perguruan tinggi meletakkan pembelajarannya sebagai pihak yang cenderung belum memiliki kemandirian

dan masih mencari identitas sosial bagi diri mereka. Oleh karena itu -dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah- mereka perlu senantiasa mendapatkan bimbingan dan arahan. Kehadiran guru, orang tua dan dituakan menjadi sesuatu yang sangat berarti. Secara budaya, lingkungan sebelum pendidikan tinggi merupakan lingkungan dengan budaya remaja. Pada fase ini si pembelajar cenderung terlihat sebagai pihak

yang mulai belajar memiliki budaya tanggung jawab dan memiliki pola kehidupan yang relative berulang.

Salah satu pihak sivitas akademik yang paling sering mengalami perubahan budaya adalah mahasiswa. Setiap mahasiswa yang memasuki lingkungan baru perguruan tinggi biasanya akan melakukan penyesuaian diri. Hal itu dilakukan setidaknya untuk bisa mendapatkan 2 hal. *Pertama*, dukungan positif yang diharapkan dari lingkungannya, dan *kedua*, menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkannya. Mereka yang berhasil melakukan proses penyesuaian diri dengan baik, positif dan konstruktif akan menjadi pribadi yang cenderung berprestasi, baik secara akademik maupun secara sosial.

Keberhasilan adaptasi mahasiswa sangat ditentukan oleh berbagai macam faktor. Dalam hal ini, komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam membangun daya adaptasi sebagaimana yang diharapkan. Patut diduga bahwa berhasil-tidaknya setiap mahasiswa di pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kemampuannya berkomunikasi untuk beradaptasi dengan lingkungan kampusnya.

Sebagian mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lingkungan barunya dengan baik. Sebagian yang lain kesulitan untuk membangun komunikasi dengan pihak yang lain. Kemampuan komunikasi dalam adaptasi ini ikut mempengaruhi keberhasilan studi mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh karena itu, mengetahui berbagai faktor yang memudahkan komunikasi mahasiswa dengan lingkungan barunya menjadi menarik untuk dilakukan.

Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat aktifitas yang tinggi dibandingkan dengan berbagai mahasiswa di kampus perguruan tinggi lainnya. Sebagian dari mahasiswa ini juga ada yang aktif dalam kegiatan intra kampus, sebagian yang lain aktif dalam organisasi ekstra kampus, dan sebagian lagi yang lain merupakan aktifis keduanya. Bahkan mereka yang tidak aktif dimana-mana tidak berarti bahwa mereka tidak melakukan aktifitas yang

tinggi. Berdasarkan pengalaman peneliti berinteraksi dengan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, diketahui ada sejumlah mahasiswa yang tidak aktif dikedunya tetapi tetap mengembangkan diri mereka secara positif. Sebagian dari mereka memilih untuk membangun kemandirian ekonomi dengan bekerja atau berwirausaha, dan membangun jejaring personalnya sendiri.

Tentu saja tidak semua mahasiswa berhasil melewati proses adaptasinya dengan baik. Pada satu sisi, ada yang berhasil secara akademik, ada yang berhasil secara sosial, dan ada yang berhasil pada keduanya. Sementara di sisi yang lain ada yang tidak berhasil, bukan hanya secara akademik atau sosial, tetapi bahkan tidak berhasil pada kedua sisi tersebut. Mereka kemudian cenderung berhenti kuliah atau tidak jelas keberadaannya dalam proses pendidikan yang dijalankan di kampus. Penelitian ini memusatkan diri pada mereka yang berhasil secara sosial, akademik, maupun keduanya dengan harapan bisa menjadi pembelajaran bagi penyelenggara pendidikan tinggi maupun mahasiswa yang berharap tidak gagal dalam proses pendidikannya di jenjang sarjana tingkat satu.

## **B. Pokok Masalah**

Penelitian ini terfokus pada masalah komunikasi dalam adaptasi budaya. Kebutuhan subyek penelitian untuk berkomunikasi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dipandang sebagai persoalan yang sangat mendasar sehingga mempengaruhi keberhasilannya dalam menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi ini.

Adapun pokok masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga dalam proses adaptasi budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?”

## **C. Pendekatan dan Landasan Teori**

Penelitian ini berusaha untuk memfokuskan diri pada persoalan komunikasi. Adapun

yang dimaksud dengan komunikasi dalam konteks ini adalah “*the deliberate or accidental transfer of meaning*” (Gamble dan Gamble, 2008). Artinya peneliti berasumsi bahwa setiap pengiriman maupun penerimaan makna yang dilakukan secara sengaja atau pun tidak merupakan komunikasi.

Pendekatan dengan paradigma konstruktivis dipilih berdasarkan asumsi bahwa peneliti dan yang diteliti memiliki subyektifitas di dalam memahami realitas yang mereka jumpai dalam kehidupan. Bahkan pandangan ini cenderung beranggapan bahwa sangat sulit untuk menemukan apa yang disebut dengan obyektifitas. Pemilihan tema, pemilihan subyek/obyek penelitian, dan pemilihan waktu penelitian jenis ini seringkali berawal dari ketertarikan peneliti pada aspek-aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, peneliti memang cenderung terpengaruh oleh aspek subyektifitasnya.

Pandangan tentang penelitian kualitatif telah dipaparkan oleh sejumlah pakar dalam tulisan mereka:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yg alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011)

William B. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, Gudykunst berpendapat bahwa setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya itu disebutnya sebagai *mindfulness*.

*Mindfulness* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan

budaya yang masih asing bagi dirinya. Proses adaptasi ini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus ibarat sebuah *journey*. Pada tingkat individu, perubahan ini membangun kembali identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang, khususnya ketika ia berada di lingkungan yang baru. Inilah yang disebut sebagai *enculturation*. Ketika seorang pendatang baru memasuki lingkungan yang baru, proses adaptasi berjalan dalam berbagai bentuknya. Mulai dari pikiran, gerak, dan perilaku sepanjang mereka terus berinteraksi dalam lingkungan baru tersebut. Secara perlahan dan cerdas, pendatang baru akan menyesuaikan diri dan melakukan internalisasi hal-hal baru sebagaimana ia berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai lama yang telah terbangun pada dirinya (*deculturation*). Gudykunst (2005) meyakini bahwa inti dari proses adaptasi seorang pendatang baru sangat terletak pada aktifitas komunikasi orang tersebut dengan lingkungan barunya. Tentu saja proses komunikasi tersebut melibatkan aspek kognitif, afektif, dan kompetensi komunikasi pelaku untuk mengambil bagian dalam lingkungan barunya.

Ellingsworth (1983) (dalam Arlina, 2012) mengemukakan bahwa proses komunikasi antar budaya juga berpusat pada adaptasi. Bilamana suatu situasi nampak menguntungkan atau menunjang salah satu pihak maka pihak yang tidak diuntungkan akan lebih menunjukkan perilaku adaptif. Adaptasi budaya sesungguhnya lebih merupakan masalah tentang pembelajaran, pengembangan representasi diri, peta dan imej budaya yang tepat yang tercipta dalam hubungan antara dua pihak yang memiliki perbedaan latar belakang budaya secara individu, kelompok, organisasi ataupun masyarakat. Adaptasi budaya juga melibatkan persuasi yang diberikan oleh pendidikan keluarga, nilai-nilai dan peraturan yang dianggap perlu oleh suatu lingkungan masyarakat (Rubent dan Stewart, 1998).

Proses komunikasi dalam adaptasi budaya juga dilakukan oleh sebagian besar orang dengan cara mengurangi ketidakpastiannya

ketika berhadapan dengan orang maupun lingkungan yang baru dikenalnya. Terkait dengan hal ini Berger dan Calabresse (1975) mengemukakan teori pengurangan ketidakpastian (*uncertainty reduction theory*).

Berger dan Calabresse berpendapat bahwa orang melakukan sejumlah cara untuk mengurangi ketidakpastian. Cara-cara tersebut adalah dengan membuat sejumlah prediksi dan penjelasan terkait dengan orang atau lingkungan barunya. Prediksi berarti membuat sejumlah dugaan yang berhubungan dengan perilaku yang mungkin dilakukan orang yang baru dikenalnya. Adapun penjelasan dimaksudkan untuk memberikan interpretasi atas perilaku -yang akan, sedang, dan sudah terjadi- ketika berada dalam suasana baru.

Baik prediksi maupun interpretasi mengarahkan pelakunya untuk mencari tahu apa dan siapa yang dihadapinya. Oleh karena itu, Berger dan Calabresse juga mengemukakan bahwa seseorang melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan pengetahuannya serta mengurangi ketidakpastiannya. Setidaknya ada 2 strategi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketidakpastiannya, yaitu strategi proaktif dan strategi retroaktif. Strategi proaktif terjadi ketika seseorang berpikir bahwa ia memiliki pilihan-pilihan komunikasi sebelum ia berkomunikasi dengan orang lain. Adapun strategi retroaktif mengarah kepada berbagai usaha untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang dijumpai atau dihadapi setelah pertemuan atau peristiwa pada diri mereka yang terlibat dalam komunikasi.

Sehubungan dengan strategi retroaktif, Berger dan Calabresse juga mengemukakan bahwa ketidakpastian dalam komunikasi berhubungan erat dengan sejumlah aspek lain, yaitu: pengembangan hubungan, output verbal, kehangatan nonverbal, pencarian informasi, keterbukaan diri, resiprositas keterbukaan diri, kesamaan dan rasa suka satu sama lain ketika mereka berkomunikasi. Aspek-aspek tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu sangat penting untuk memperhatikan semua aspek tersebut

untuk mendapat penjelasan yang menyeluruh dalam interaksi-interaksi yang terbangun.

Selanjutnya, Berger dan Calabresse (1975) berpendapat bahwa ada sejumlah asumsi yang mendasari ketidakpastian yang melahirkan kecemasan pada diri seseorang manakala mereka berinteraksi dengan orang dan lingkungan baru. Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Orang memiliki harapan yang berbeda-beda dalam interaksi dengan orang yang baru dikenalnya. Oleh karena itu orang menjadi cemas berhadapan dengan ketidakjelasan respon yang mungkin diterimanya.
2. Ketidakpastian yang menimbulkan kecemasan sesungguhnya suatu peristiwa yang cenderung dianggap tidak mengesankan. Situasi tidak mengesankan ini sesungguhnya didasari atas kurangnya pengetahuan akan apa yang mungkin terjadi dan dihadapi. Hal ini menimbulkan apa yang disebut dengan stress kognitif.
3. Kecenderungan seseorang untuk mengurangi ketidakpastian akibat dari stress kognitif sesungguhnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan prediktabilitas seseorang. Oleh karena itu, orang cenderung untuk melakukan strategi pencarian informasi, baik dengan mengajukan sejumlah pertanyaan atau pun dengan merujuk pada pihak-pihak tertentu yang dianggap memiliki kredibilitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para informan penelitian yang dipilih dengan kriteria khusus, yaitu: mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora semester 5 dengan IPK minimal 3,4 dan lama studi minimal 2 tahun. Kriteria ini diambil dengan pertimbangan bahwa mahasiswa dengan IPK tersebut telah menunjukkan keberhasilannya di satu sisi dalam berkomunikasi

dengan lingkungan akademik di UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan masa studi minimal 2 tahun dipilih dengan asumsi bahwa dalam kurun waktu 2 tahun, seorang mahasiswa telah mendapatkan interaksi yang luas di lingkungan perguruan tinggi sehingga ia cukup mampu menilai perilaku komunikasi yang dilakukannya.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti melakukan wawancara pada 10 orang informan. Kesepuluh informan ini terdiri dari 4 orang mahasiswa Program Studi Psikologi, 4 orang mahasiswa Program Studi Sosiologi dan 2 orang mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi. Mereka juga terdiri dari 7 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Adalah fakta umum bahwa dewasa ini jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Juga mereka yang lebih berprestasi kemudian lebih didominasi kalangan perempuan.

Adapun dari sisi asal daerah, subyek penelitian ini memiliki latar daerah yang bervariasi. Satu orang berasal dari Kalimantan, satu orang dari Sumatera, satu orang dari Jawa Barat, dua orang dari Jawa Timur, tiga orang dari Jawa Tengah, dan dua orang dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun latar belakang pendidikan sebelum kuliah juga beragam dimana empat orang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas, dua orang dari Sekolah Menengah Kejuruan, tiga orang dari Madrasah Aliyah, dan satu orang berasal dari Sekolah Menengah Atas sekaligus Pesantren. Sementara dari sisi usia, yang paling muda berusia 19 tahun, sedangkan yang paling tua berusia 23 tahun. Hal ini berarti meskipun mereka semua berada di Semester V atau masuk pada tahun yang sama di UIN Sunan Kalijaga (2011) tetapi lulus sekolah pra kuliah pada tahun yang berbeda.

#### **D. Pembahasan**

Analisis data pada prinsipnya berisi tentang uraian atau penjabaran terkait dengan konsep-konsep atau pun variable yang diteliti. Oleh karena itu diperlukan unit analisis untuk memudahkan dan mengarahkan penelitian tersebut sehingga lebih fokus pada substansi yang diteliti.

Pada penelitian Komunikasi dalam Proses Adaptasi Budaya ini, peneliti membagi unit analisis menjadi 3 unit utama yaitu pandangan terhadap budaya asal, pandangan terhadap budaya UIN Sunan Kalijaga dan Komunikasi dalam Proses Adaptasi Budaya. Selanjutnya masing-masing unit analisis dipaparkan lebih jauh ke dalam sub-sub unit analisis. Sub unit analisis budaya asal terdiri dari pandangan terhadap lingkungan tempat tinggal, pandangan terhadap lingkungan keluarga dan pandangan terhadap lingkungan sekolah pra perguruan tinggi. Sub unit analisis budaya UIN Sunan Kalijaga terdiri dari pandangan terhadap lingkungan mahasiswa, pandangan terhadap interaksi dengan dosen, dan pandangan terhadap interaksi dengan karyawan tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum). Terakhir, sub unit analisis komunikasi dalam proses adaptasi budaya meliputi komunikasi dengan sesama mahasiswa, komunikasi dengan dosen, dan komunikasi dengan karyawan tata usaha Fishum.

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Oleh karena itu kebudayaan dapat dipahami sebagai produk dari budaya itu sendiri. Koentjaraningrat (1984) berpendapat bahwa “kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.” Pada penelitian ini budaya dipahami sebagai kebiasaan sebagai hasil dari tindakan dalam kehidupan bermasyarakat yang dijalani dan dirasakan oleh para subyek penelitian baik saat mereka di daerah asal maupun di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Baik yang dirasakan pada masa yang lalu, maupun masa sekarang. Pada penelitian ini juga peneliti tidak secara tegas memisahkan antara budaya dan kebudayaan. Keduanya dipandang memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Adapun yang dimaksud komunikasi pada penelitian ini adalah “*the deliberate or accidental transfer of meaning*” (Gamble and Gamble, 2008) atau pengiriman/penerimaan makna yang

terjadi secara sengaja atau pun tidak disengaja. Jadi yang dimaksud dengan komunikasi dalam proses adaptasi budaya adalah segala sesuatu yang berhasil dimaknai oleh subyek penelitian ini ketika mereka melakukan adaptasi/penyesuaian diri dari masa lalu mereka sebelum kuliah dan sesudah kuliah. Juga ketika mereka melakukan adaptasi/penyesuaian diri dari lingkungan asal daerah mereka dan lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti membagi pembahasan ini ke dalam tiga kategori pembahasan yang meliputi pandangan para informan terhadap budaya asal mereka, pandangan mereka terhadap budaya Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Fishum) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Komunikasi mereka dalam proses adaptasi dengan budaya di fakultas ini. Sebagaimana juga telah dipaparkan sebelumnya, para informan juga secara umum kesulitan untuk membedakan budaya fakultas dengan budaya universitas secara umum. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa peneliti tidak melakukan pembedaan yang tegas antara kedua budaya tersebut.

### **1. Pandangan Informan terhadap Budaya Asal**

Sebelum membahas bagaimana pandangan informan akan budaya asal mereka, ada baiknya peneliti menyajikan terlebih dahulu karakter yang dimiliki oleh para informan. Hal ini peneliti anggap penting karena karakter ini kemudian mempengaruhi pandangan mereka dalam melihat berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk pandangan mereka terhadap budaya dan cara mereka berinteraksi dengan budaya tersebut.

Secara umum peneliti menemukan bahwa para informan yang memiliki IPK tinggi ini merupakan mahasiswa yang memiliki karakter, identitas dan konsep diri yang sangat kuat. Mereka memiliki prinsip dan nilai-nilai yang dipegang dengan baik sehingga mereka mengetahui apa yang mereka cari dan inginkan dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak. Konsep diri yang kuat juga membuat para informan menjadi

orang yang tidak mudah tergerus dengan budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Identitas yang mereka lekatkan pada diri mereka secara sadar atau pun tidak membuat mereka juga tidak kehilangan jati diri ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru mereka. Karakteristik inilah yang terlihat menonjol pada diri para informan sehingga mereka tampak penuh percaya diri dalam setiap lingkungan dimana mereka berinteraksi.

Identitas, konsep diri dan karakter yang dimiliki oleh para informan tampaknya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya asal yang semuanya memandang bahwa lingkungan budaya asal mereka merupakan lingkungan yang cenderung demokratis. Ada kebebasan dan kepercayaan yang diberikan kepada para informan selama mereka tumbuh dan dibesarkan. Tentu saja kebebasan itu tidak serta-merta membuat mereka menjadi manusia yang tanpa batasan di dalam menjalani kehidupan. Kehidupan demokratis yang mereka jalani sebelum kuliah adalah kehidupan demokratis yang bertanggung jawab. Artinya mereka menjadi orang-orang yang dilatih untuk mampu menjelaskan berbagai alasan atas pilihan yang mereka ambil dalam menjalani kehidupan. Jadi kebebasan demokratis yang mereka rasakan adalah kehidupan demokratis yang cenderung terarah secara positif dan bertanggung jawab.

Semua informan juga tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang saling menghargai. Terutama dalam menyikapi hubungan interaksi dengan teman sebaya. Terlebih lagi pada orang yang lebih tua. Tradisi menghormati yang lebih tua ditunjukkan dengan cara berkomunikasi yang sopan dan santun, baik pada orang tua maupun pada guru. Oleh karena itu sangat wajar jika kemudian para informan dikenal sebagai anak-anak yang dekat dengan para guru mereka ketika mereka di sekolah. Kedekatan mereka tampaknya tidak bisa dilepaskan dari pandangan positif para guru terhadap para informan ini. Walaupun tidak diungkapkan oleh semua informan, terdapat indikasi bahwa

kedekatan dengan guru juga mempengaruhi prestasi mereka selama pendidikan pra perguruan tinggi. Para informan juga dikenal sebagai orang-orang yang berprestasi di sekolah mereka. Jika tidak demikian, maka informan tersebut setidaknya bukan orang-orang yang prestasinya buruk.

Latar belakang lingkungan asal yang kolektifis ataupun individualistis tampaknya tidak berpengaruh banyak terhadap prestasi sekolah mereka. Sebagian informan tumbuh dalam lingkungan yang terbatas dalam interaksi dengan tetangga, sementara yang lainnya tumbuh dalam keakraban serta kedekatan dengan lingkungan sekitarnya. Namun demikian, lingkungan sekolah terlihat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Baik mereka aktif di organisasi ekstra kurikuler maupun yang tidak.

Lingkungan sekolah juga membentuk sikap, pandangan dan kebiasaan yang mempengaruhi tingkat ketertiban dan kedisiplinan dalam perilaku keseharian. Sebagaimana dipahami, sekolah pra perguruan tinggi memang didesain untuk membentuk karakter dan kepribadian yang sejatinya akan mempengaruhi seluruh sikap dan pandangan hidup seseorang. Secara umum semua informan menyadari bahwa kehidupan mereka di lingkungan sekolah merupakan kehidupan yang penuh dengan disiplin dan keteraturan yang terbentuk oleh tatanan lingkungan dan aturan sekolah yang terpantau dengan baik oleh para guru. Guru dipandang sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sikap hormat kepada guru adalah bagian dari sikap hormat kepada orang tua sebagaimana yang ditanamkan di lingkungan keluarga masing-masing.

## **2. Pandangan Informan terhadap Budaya UIN Sunan Kalijaga**

Pandangan para informan terhadap budaya UIN Sunan Kalijaga dapat diklasifikasi ke dalam dua kategori. Pertama mereka yang aktif dalam kegiatan organisasi intra/ekstra kampus dan kedua, mereka yang tidak aktif dalam

kegiatan organisasi intra/ekstra kampus. Namun demikian semua informan menyadari bahwa kehidupan di perguruan tinggi secara budaya berbeda dengan kehidupan sebelum mereka masuk ke UIN Sunan Kalijaga. Mereka juga berpendapat bahwa lingkungan kampus mereka adalah lingkungan yang penuh keberagaman. Mereka sadar tidak berada dalam lingkungan yang homogen sebagaimana lingkungan mereka ketika sekolah menengah dulu.

Heterogenitas yang para informan rasakan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mungkin dihindari. Mereka menyadari bahwa mahasiswa dan mahasiswi kampus ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ada mahasiswa yang berasal dari Aceh hingga Papua sebagai bentuk keberagaman yang ada di Indonesia itu sendiri. Bahkan sejumlah mahasiswa menyadari bahwa budaya UIN Sunan Kalijaga juga berinteraksi dengan budaya yang datang dari mereka yang tidak berasal dari Indonesia tetapi memutuskan untuk kuliah di tempat ini. Oleh karena itu budaya di tempat ini menjadi sangat beragam. Justru di tempat ini mereka mendapat kesempatan untuk berinteraksi dalam keberagaman dan menemukan pola dalam interaksi sosial yang harus mereka jalani.

Sebagian dari keberagaman itu terlihat dari ideologi dan kelompok-kelompok yang tumbuh berkembang di kampus ini. Juga terlihat dari sejumlah kegiatan unit mahasiswa yang ada dan senantiasa ditawarkan pada mahasiswa baru. Sebagian informan juga menyatakan keheranannya pada sebagian budaya yang berbeda jika dilihat dari nama Islam yang melekat pada UIN, walau pun hal tersebut tidak lantas membuat mereka sangat terkejut. Misalnya bagaimana ide pemikiran Karl Max mewarnai dan menjadi keyakinan dari sebagian aktivis gerakan mahasiswa. Dalam pandangan informan, Karl Max memiliki sudut pandang yang berbeda (jika tidak bisa disebut sebagai sudut pandang yang bertentangan) dengan Islam dalam memandang berbagai fenomena kehidupan. Tetapi para informan melihat hal tersebut juga sebagai

bagian dari perbedaan yang perlu untuk disadari. Pandangan terkait dengan berbagai macam pandangan yang ada di kalangan mahasiswa ini tentu saja lebih banyak muncul dari para informan yang juga aktif di sejumlah organisasi kemahasiswaan. Adapun mereka yang tidak aktif, cenderung mengungkapkan ketidaktahuan dan ketidakpahamannya. Mereka lebih memilih tidak ambil pusing dan kemudian lebih menyibukkan diri dengan urusan mereka.

Pandangan terhadap budaya di lingkungan kampus tentu tidak bisa dipisahkan dari pandangan terhadap dosen yang menjadi salah satu penentu dalam dinamika perkuliahan yang diikuti oleh setiap informan. Bagi para informan, dosen merupakan pihak yang memiliki keberagaman sifat dan karakter. Sebagian kedekatan dengan para dosen disadari –sedikit banyak– mempengaruhi penilaian dosen terhadap mereka. Namun demikian, para informan juga tidak sepenuhnya yakin apakah nilai-nilai yang mereka dapatkan dari para dosen merupakan nilai murni atas kemampuan mereka atau juga dipengaruhi oleh faktor interaksi kedekatan. Sebagian informan bahkan berpendapat bahwa kedekatan tidak ada hubungannya dengan nilai karena pengalaman mereka menunjukkan –khusus pada dosen tertentu– nilai yang mereka peroleh tidak sebaik yang mereka harapkan.

Selain berinteraksi dengan dosen, para mahasiswa khususnya para informan juga berinteraksi dengan karyawan tata usaha sebagai bagian dari budaya yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Secara umum, para informan merasa kurang begitu nyaman ketika berhubungan dengan para karyawan. Dalam pandangan para informan, para karyawan tersebut dirasa belum maksimal dalam menjalankan tugas mereka, khususnya ketika berinteraksi dengan mahasiswa. Oleh karena itu, interaksi dengan elemen kampus ini merupakan interaksi yang paling dibatasi oleh para informan. Mereka hanya menemui karyawan hanya jika mereka butuhkan. Sebagian informan merasa bahwa meskipun mereka telah berusaha bersikap hormat dan

ramah, seringkali mereka tidak mendapat perlakuan seperti yang mereka harapkan.

### **3. Komunikasi dalam Proses Adaptasi Budaya UIN Sunan Kalijaga**

Komunikasi dalam proses adaptasi di lingkungan budaya UIN Sunan Kalijaga merupakan inti dari penelitian ini. Bagian ini akan dimulai dari uraian latar belakang para informan sehingga masuk ke lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Alasan pemilihan UIN sebagai tempat untuk melanjutkan studi para informan memang bervariasi. Ada yang memang karena ingin masuk ke UIN karena pertimbangan agama, ada yang memang menekankan pada aspek bidang ilmu yang ingin dipelajari meskipun program studi mereka saat ini merupakan pilihan kedua setelah mereka memilih kampus yang dianggap lebih baik daripada UIN terlebih dahulu, dan ada juga yang merasa tidak memiliki pengetahuan dan alasan yang cukup jelas sehingga ia mendalami ilmunya saat ini. Apa pun alasan mereka memasuki UIN, mereka meyakini bahwa itu jalan yang sudah mereka pilih dan harus mereka seriusi dengan baik. Mereka yang memiliki motivasi yang kuat cenderung lebih sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Adapun mereka yang awalnya tidak serius memilih program studi menjadi orang yang juga tidak memandang remeh apa yang mereka pelajari. Sikap semacam ini membuat para informan menjadi orang yang siap berhadapan dengan tantangan-tantangan yang harus dijalani di lingkungan budaya UIN Sunan Kalijaga. Termasuk dalam hal membangun cara-cara berkomunikasi dengan sejumlah pihak yang ada.

Komunikasi para informan dengan para dosen ditandai dengan sikap fleksibilitas dalam melihat perbedaan yang mungkin ada antara dosen yang dimaksud dengan mereka selaku mahasiswa yang sedang belajar. Mereka berusaha memahami para dosen dengan berbagai cara. Ada yang memahami dosen melalui proses perkuliahan yang ada. Sebagian dosen memang mengungkapkan siapa diri mereka sewaktu perkuliahan, apa yang mereka inginkan dari para



mahasiswa dan bagaimana mereka memberikan penilaian dalam proses pembelajaran yang ada. Cara lain yang dilakukan untuk memahami dosen adalah dengan bertanya pada teman atau kakak tingkat terkait dengan dosen yang bersangkutan. Ada juga yang memahami dosen melalui proses interaksi di lingkungan organisasi kemahasiswaan. Semua informan memiliki informasi tentang karakter dosen mereka dan mereka berusaha untuk menjadi pribadi yang dapat menyesuaikan diri. Termasuk dalam membangun komunikasi mereka dengan para dosen tersebut.

Berger dan Calabrese (1975) menyebutkan bahwa memang setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengurangi ketidakpastian interaksinya. Salah satu cara yang ditandai oleh kedua pakar ini adalah strategi proaktif dimana mereka yang baru berada di lingkungan baru mencari tahu sebanyak mungkin apa yang mereka hadapi dan bagaimana cara berinteraksi dengannya. Keadaan ini menyebabkan para informan memiliki kesiapan mental untuk menghadapi berbagai hal yang akan mereka jumpai. Selain daripada itu, para informan menjadi orang yang juga memiliki kelenturan berperilaku tanpa kehilangan nilai-nilai prinsip yang mereka bawa dari budaya sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2005), setiap interaksi dengan lingkungan baru tidak serta merta menghilangkan identitas lama. Selalu ada bagian dari budaya lama yang tetap ingin dipertahankan untuk menjaga jatidiri yang harus dipegang dan dipertahankan dengan kuat.

Fleksibilitas tidak selalu ditunjukkan dalam setiap interaksi. Prinsip-prinsip yang dibawa dari budaya sebelumnya juga memunculkan strategi komunikasi pembiaran, terutama dalam interaksi dengan sesama mahasiswa yang memiliki sudut pandang ideologi dan keyakinan yang berbeda. Pembiaran bisa dipandang sebagai bagian dari komunikasi sebagai bagian dari pemahaman akan komunikasi non verbal yang memaknai bahwa diam pun dapat mengirimkan pesan (Mulyana, 2005). Sebagaimana diungkapkan dalam berbagai buku tentang komunikasi,

komunikasi juga meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mengacu pada aturan bahasa yang ada. Ada pun komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi tidak dengan menggunakan kata-kata. Pembiaran merupakan salah satu strategi komunikasi non verbal sebagaimana komunikasi verbal. Dalam hal ini partisipan komunikasi menjadi orang yang lebih fokus pada apa yang ia inginkan dalam interaksi sosial dan mengabaikan hal-hal yang dipandang tidak relevan dengan tujuan komunikasinya. Keadaan ini hanya dimungkinkan manakala partisipan komunikasi memiliki prinsip-prinsip dalam konsep dirinya ketika berinteraksi.

Sikap sopan dan santun juga menjadi bagian dari strategi komunikasi dalam proses adaptasi di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Cara berbicara dan pilihan tutur kata menjadi penanda dari kesopansantunan ini. Terutama pada mereka yang dianggap lebih tua, khususnya para dosen. Kesepuluh informan merupakan pribadi-pribadi yang menjaga etika kesantunan ini, sekalipun mereka mungkin tidak sependapat dengan dosen ataupun rekan mahasiswanya yang lain. Kesantunan adalah cerminan bahwa para informan menghormati lawan bicaranya.

Sikap hormat dan santun dalam berkomunikasi juga mengakibatkan para informan terhindar dari konflik yang tidak mereka inginkan. Mereka menyadari bahwa perbedaan memungkinkan terjadinya konflik antara mereka dengan orang lain. Setidaknya mereka telah berusaha menghindari konflik dengan berusaha menghormati orang lain. Para informan juga menjumpai bahwa tidak selamanya sikap kesopanan mereka diimbangi dengan sikap menghormati dari pihak yang lain. Oleh karena itu mereka –dalam situasi tertentu– menjadi pribadi yang bersikap tidak mau tahu dalam komunikasi yang dilakukan dengan sejumlah pihak. Cara tersebut dipandang sebagai bagian untuk tidak masuk ke dalam ranah yang tidak dikehendaki. *Mindfulness* di kalangan mahasiswa

yang berprestasi ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kecerdasan lingkungan yang menyebabkan mereka menjadi orang yang dapat memanfaatkan situasi lingkungan yang dihadapi.

## E. Kesimpulan

Komunikasi dalam proses adaptasi budaya mahasiswa Fishum UIN Sunan Kalijaga dilakukan dengan strategi proaktif untuk memahami sejumlah pihak yang akan maupun sedang berkomunikasi dengan para informan. Strategi ini secara lebih rinci dilakukan dengan cara bertanya pada kakak tingkat, mengikuti perkuliahan dengan baik, dan bergabung dalam organisasi intra/ekstra kampus yang memungkinkan para informan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger dan Calabresse (1975) dimana orang berusaha untuk mengurangi ketidakpastiannya dengan cara aktif untuk mencari informasi.

Komunikasi selanjutnya ditandai dengan sikap fleksibilitas dalam berinteraksi, khususnya dengan para dosen, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menghindari konflik yang tidak diharapkan. Fleksibilitas dalam berkomunikasi merupakan cerminan sikap *mindfulness* sebagaimana yang dikemukakan oleh Gudykunst (2005) agar tercipta komunikasi yang harmonis. Namun demikian, fleksibilitas ini tidak menghilangkan sama sekali budaya asal mereka yang telah membentuk identitas, karakter, dan jatidiri. Nilai-nilai prinsip yang telah tertanam menjadi salah satu benteng komunikasi untuk tidak masuk pada ranah yang merugikan bagi para informan.

Secara teoritik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori pengurangan ketidakpastian dari Berger dan Calabresse (1975) serta teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dari Gudykunst yang berpusat pada konsep *mindfulness* dijumpai pula di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Tradisi ketimuran akan kesopansantunan serta penghindaran konflik juga menjadi bagian yang tidak terpisah dari konsep-konsep teoritik di atas.

Secara praktis, berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpandangan bahwa mahasiswa sejak awal perlu dibekali pembentukan dan penemuan karakter identitas diri mereka yang positif sehingga bisa membangun komunikasi yang konstruktif di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Komunikasi yang diwujudkan dalam kesopansantunan akan berdampak positif bagi lingkungan budaya komunikasi fakultas ini serta memberikan dampak penilaian positif atas mahasiswa yang bersangkutan itu sendiri. Karakter kesantunan sesungguhnya merupakan nilai-nilai universal yang selalu ada dan diterima dalam setiap lingkungan budaya. Membentuk karakter ini berarti membangun masa depan bangsa yang lebih baik. ■

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Azti. (2012). *Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Burhan Bungin. 2007. Penelitian Kualitatif, (untuk) Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Prenada. Jakarta.
- Deddy Mulyana (2012), *Cultures and Communication, An Indonesian Scholar's Perspective*, Rosdakarya, Bandung.
- Deddy Mulyana, Prof, MA, Ph.D. (2010), *Komunikasi Lintas Budaya, Pemikiran Perjalanan dan Khayalan*, Rosdakarya, Bandung.
- DeVito, Joseph A. (2007), *The Interpersonal Communication Book*, 11<sup>th</sup> ed., Pearson, Boston.
- Gamble, Teri Kwal and Michael Gamble (2008), *Communication Works*, MacGraw Hill, Boston.

- Griffin, EM. (2003). *A First Look at Communication Theory*, 5<sup>th</sup>. Ed. Boston. McGraw Hill.
- Gudykunst, William B. (2005). *Communicating with Strangers*, MacGraw Hill, Boston.
- Gudykunst, William B., Stella Ting-Toomey and Elizabeth Chua (1988), *Culture and Interpersonal Communication*, Sage Publications, Newbury Park.
- Koentjaraningrat (1984), *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Miller, Gerald R., and Mark Steinberg (1975), *Between People, A New Analysis of Interpersonal Communication*, Science Research Associates Inc., Chicago.
- Rubent, Brent T. dan Lea P. Stewart, *Communication and Human Behavior*. (1998). 4<sup>th</sup> Ed.. Allyn and Bacon. Boston.
- Thomas R. Lindlof & Bryan C. Taylor. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*. 2nd ed. Sage Pub. London.
- Wijayanti, Henny R. (\_\_\_\_). *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Proses Adaptasi Budaya Indonesia (Studi pada Mahasiswa Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) Angkatan XXII di Universitas Muhammadiyah Malang)*. Artikel Ilmiah.

